



Analisis Wacana Perilaku *Cyberbullying* dalam Film Budi Pekerti

Satria Respati Widura¹, Heidy Arviani²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: satriarespatiwidura@gmail.com, heidy_arviani.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05 Keywords: <i>Discourses Analysis;</i> <i>Budi Pekerti Films;</i> <i>Cyberbullying.</i>	This study examines cyberbullying behavior that is often shown in big-screen movie scenes. One of them is a film entitled Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja that shows elements of cyberbullying behavior into the film scene. This research aims to find out the discourse of cyberbullying behavior in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. Nowadays cyberbullying occurs frequently in people's lives. Cyberbullying can be easily encountered while surfing the internet, and even this behavior can be found in some movie scenes. One of them is in the film scene of Budi Pekerti. Budi Pekerti's film became interesting when cyberbullying was considered a negative act in the community but was shown in the film scene and became a selling value in the film. Therefore, the production of a Budi Pekerti film containing cyberbullying led to a different new meaning. This is what is interesting for researchers to know about the cyberbullying discourse in Budi Pekerti's film. This study used a qualitative approach using a critical paradigm. The qualitative approach in this study examined in depth all available data without the use of statistical procedures or other calculations.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05 Kata kunci: <i>Analisis Wacana;</i> <i>Film Budi Pekerti;</i> <i>Cyberbullying.</i>	Penelitian ini mengkaji tentang perilaku <i>cyberbullying</i> yang kerap ditampilkan di dalam adegan film layar lebar. Salah satunya adalah film yang berjudul Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja yang menampilkan unsur-unsur perilaku <i>cyberbullying</i> ke dalam adegan film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana perilaku <i>cyberbullying</i> dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Saat ini <i>cyberbullying</i> kerap terjadi di kehidupan masyarakat. <i>Cyberbullying</i> dapat dengan mudah ditemui saat berselancar di dunia internet, bahkan perilaku ini dapat ditemukan di dalam beberapa adegan film. Salah satunya berada di dalam adegan film Budi Pekerti. Film Budi Pekerti menjadi menarik ketika <i>cyberbullying</i> dinilai sebagai tindakan negatif di masyarakat namun ditampilkan di dalam adegan film dan menjadi nilai jual dalam film tersebut. Oleh karena itu, produksi sebuah film Budi Pekerti yang mengandung <i>cyberbullying</i> menimbulkan pemaknaan baru yang berbeda. Hal ini yang menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui wacana <i>cyberbullying</i> yang ada pada film Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam semua data yang tersedia tanpa menggunakan prosedur statistik atau perhitungan lainnya.

I. PENDAHULUAN

Saat ini *cyberbullying* kerap terjadi di kehidupan masyarakat. *Cyberbullying* dapat dengan mudah ditemui saat berselancar di dunia internet, bahkan perilaku ini dapat ditemukan di dalam beberapa adegan film. Belakangan ini, *cyberbullying* sering kali diangkat dalam film, baik film yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. *Cyberbullying* merujuk pada tindakan intimidasi atau pelecehan yang terjadi dalam dunia maya, yang dapat ditemukan diberbagai platform seperti email, pesan instan, situs website, dan ruang obrolan (Kowalski dkk., 2012).

Dalam beberapa film, *cyberbullying* sering digunakan sebagai alat untuk menunjukkan

kelemahan korban. Namun *cyberbullying* yang terdapat dalam film dapat menimbulkan efek yang berbahaya jika penonton meremehkan dampak dari *cyberbullying* yang diterima korban dan menganggapnya sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal disebabkan oleh persepsi yang terbentuk dari adegan-adegan yang menampilkan *cyberbullying*, yang membuatnya tampak seperti perilaku yang biasa dan dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Cyberbullying seringkali menjadi permasalahan yang timbul akibat tindakan seseorang yang ingin merusak reputasi individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan media elektronik, dan terjadi secara berulang-ulang (Dwipayana, dkk., 2020). Kasus *cyberbullying* dapat terjadi

pada seluruh pengguna media sosial tanpa terkecuali. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rifaudin menyatakan bahwa sebanyak 400 anak di Indonesia dengan rentang usia 10-19 tahun telah menjadi korban *cyberbullying*, yang mencakup berbagai bentuk seperti penghinaan, ancaman, dan intimidasi yang terjadi di media sosial, (Rifaudin dalam Dwipayana, dkk., 2020). Ketika seseorang terus-menerus mendapatkan *cyberbullying* dari pengguna media sosial lain dapat mengakibatkan gangguan secara mental maupun psikologis.

Fenomena *cyberbullying* yang marak di masyarakat kerap dijadikan tema dalam film. Dewi (2017) menyatakan bahwa film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dan membentuk realitas sosial yang ada di masyarakat. Film, sebagai media yang menggambarkan dan membentuk realitas, tidak hanya mampu mempengaruhi sikap tetapi juga dapat mengubah pola pikir dan ideologi masyarakat. Sebagai manifestasi dari representasi realitas sosial masyarakat, film menggunakan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari budaya tertentu untuk menciptakan dan menampilkan gambaran realitas yang ada di masyarakat (Surahman, 2015). Mufarihah (2019) menjelaskan bahwa film secara tidak langsung mampu menciptakan kontruksi bahwa perilaku yang ditayangkan seperti *cyberbullying* adalah hal yang wajar. Kontruksi sosial yang ada membuat korban *cyberbullying* memiliki persepsi sosial akan identitas diri sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya. Salah satu film yang membahas *cyberbullying* adalah film Budi Pekerti. Budi Pekerti merupakan sebuah film yang menampilkan unsur-unsur *cyberbullying* kedalam film.

Kisah dalam film Budi Pekerti berpusat pada sosok Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling (BK) di sebuah sekolah di Yogyakarta. Karakter Bu Prani ditampilkan sebagai seorang guru. Bu Prani digambarkan sebagai seorang guru yang memiliki sikap tegas dan disiplin dalam proses pembelajaran siswanya. Suatu hari, Bu Prani terlibat dalam sebuah konflik dengan seorang pengunjung pasar saat sedang berbelanja kue putu. Konflik tersebut direkam oleh seorang pengunjung dan kemudian video tersebut diunggah ke *platform* media sosial. Video perselisihan Bu Prani ketika membeli kue putu menjadi viral dan berdampak negatif terhadap karir Bu Prani serta kehidupan keluarganya. Sikap yang dianggap tidak pantas dari Bu Prani sebagai seorang guru menimbulkan

kritik dan hujatan yang mengarah pada perilaku *cyberbullying* dari para *netizen*.

Dampak dari perilaku *cyberbullying* ini juga dirasakan oleh keluarga Bu Prani. Setiap tindakan dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarganya menjadi sorotan yang dicari-cari kesalahannya. Keadaan ini membuat kehidupan keluarga Bu Prani menjadi tidak nyaman, dimana segala hal yang mereka lakukan selalu dipantau oleh orang lain. Film ini menggambarkan sisi negatif dari kehidupan digital yang sedang marak digunakan oleh berbagai kalangan. Melalui narasinya, film Budi Pekerti memberikan pesan moral mengenai konsekuensi yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial, sesuai dengan realitas fenomena yang tengah terjadi pada era saat ini.

Film ini berhasil menarik perhatian luas dari publik, terbukti dari jumlah penontonnya di bioskop yang mencapai 579.478 orang selama 43 hari penayangan. Selain itu, film ini juga menerima berbagai penghargaan, salah satunya adalah Jeffrey C. Barbakow Award untuk Best International Feature Film Festival. Penghargaan ini diberikan di Barbara, California, Amerika Serikat, antara tanggal 7 hingga 17 Februari 2024, setelah sebelumnya dipertontonkan secara resmi di Festival Film Internasional Toronto pada tanggal 9 September 2023.

Melalui narasinya, film Budi Pekerti memberikan pesan moral mengenai konsekuensi yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial, sesuai dengan realitas fenomena yang tengah terjadi pada era saat ini. Realitas wacana *cyberbullying* yang dinilai negatif oleh masyarakat terlihat perlahan merubah nilai-nilai *cyberbullying* menjadi hal yang dinormalisasi demi mencapai kesuksesan di industri film. Pengkajian wacana *cyberbullying* menjadi menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana wacana *cyberbullying* ini dimaknai oleh para sutradara film dan berkembang di masyarakat sebagai hal yang dipandang negatif atau perlahan berubah sebagai makna yang positif untuk diterima masyarakat saat ini.

Penelitian yang membahas analisis wacana pada film telah dilakukan oleh Nugraha, P. N. dan tim pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Wacana Body Shaming dalam Film Imperfect (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)". Kajian ini mencakup film, fenomena body shaming, dan analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk, menggunakan metode penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif, dan paradigma konstruktivis. Studi yang dilakukan oleh Nurani, F. N. (2020)

berjudul “Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam *Film Dancing In The Rain*” bertujuan membongkar dan mendeterminasi wacana tersembunyi yang diartikulasikan melalui bahasa terhadap penyandang disabilitas dalam film tersebut. Penelitian ini mengungkap berbagai lapisan makna yang muncul melalui representasi bahasa dan visual dalam karya sinematik tersebut.

Kemudian, studi ketiga dengan judul “Analisis Wacana Kritis *Trash-Talk* pada Konten *Game Mobile Legends* di Kanal Youtube Gerrard Wijaya” oleh Nugroho, F. T. (2023) yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk, dengan tujuan untuk mengetahui wacana *trash-talk* pada konten tersebut. Meskipun memiliki kesamaan, terdapat banyak perbedaan antara penelitian ini dan tiga studi sebelumnya, yaitu fokus penelitian ini yang berfokus dalam wacana *cyberbullying* pada film Budi Pekerti. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji tentang perilaku *cyberbullying* yang kerap ditampilkan di dalam adegan film layar lebar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana perilaku *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja. Tindakan dan sifat negatif yang ditampilkan dalam film bertemakan *cyberbullying* ini menjadi nilai jual tersendiri dan menimbulkan pemaknaan baru yang berbeda.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis paradigma kritis. Metode kualitatif yang diterapkan dalam studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam seluruh data yang tersedia tanpa melibatkan prosedur statistik atau perhitungan numerik lainnya. Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip oleh Moleong (2021), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif memiliki sifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh sebab itu, penulis memilih metode penelitian kualitatif menggunakan analisis wacana model Van Dijk sebagai alat analisis, karena relevansi metode ini dengan penelitian yang dilakukan. Teun A. Van Dijk menjelaskan bahwa analisis wacana kritis diterapkan untuk memecahkan wacana-wacana kritis yang berkaitan dengan politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan aspek lainnya. Pendekatan ini bertujuan mengungkap kepentingan, dinamika kekuasaan, serta

ideologi yang tersembunyi dalam wacana dan penggunaan bahasa. Analisis wacana kritis tidak hanya terbatas pada deskripsi atau interpretasi teks, tetapi juga mencakup kritik terhadap struktur dan makna sosial yang terkandung dalam teks atau ucapan tersebut. Wacana, dalam konteks ini, tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial, tetapi juga memiliki kapasitas untuk membentuk dan mempertahankan konstruksi sosial yang tercermin dalam teks atau wacana yang dianalisis.

Adapun subjek dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan objek di mana beberapa narasumber atau informan dapat memberikan data terkait dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam konteks ini, Film Budi Pekerti menjadi subjek penelitian yang diakses melalui layanan *streaming video* Netflix untuk kemudian dilakukan analisis. Sementara itu, objek penelitian merujuk pada permasalahan atau topik yang sedang diteliti (Rany, dkk., 2020). Objek pada penelitian ini adalah adegan-adegan dalam Film Budi Pekerti yang menampilkan unsur perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan cara menyimpan dan juga mengumpulkan data yang berbentuk potongan gambar dari setiap adegan yang ada didalam film Budi Pekerti yang kemudian diteliti oleh penulis, kemudian observasi dengan cara menonton dan memperhatikan subjek penelitian, yaitu Film Budi Pekerti di Layanan *Video Streaming* Netflix, dan studi pustaka melalui cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Informasi tersebut dapat berupa buku, literatur, dan sumber-sumber lain yang masih relevan dengan penelitian ini. Setelah data-data terkumpul dilakukan analisis data berdasarkan Miles dan Huberman (1992) yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga tahap analisis, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Film Budi Pekerti mengandung banyak nilai moral, terutama terkait dengan *cyberbullying*. Produksi film ini dilakukan oleh Rekata Studio Indonesia dan Kaningan, sementara Wregas Bhanuteja berperan sebagai penulis dan sutradara. Para pemerannya meliputi Sha Ine Febriyanti sebagai Prani Siswoyo, Dwi Sasono

sebagai Didit Wibowo, Angga Aldi Yunanda sebagai Muklas Waseso, dan Prilly Latuconsina sebagai Tita Sulastri.

Dari analisis pada penelitian ini, ditemukan bahwa dalam film Budi Pekerti terdapat 68 adegan, di mana 10 diantaranya menyoroti masalah *cyberbullying* yang di wacanakan oleh Wregas Bhanuteja selaku penulis dan sutradara. Film ini menggambarkan berbagai jenis *cyberbullying* seperti *harassment* (pelecehan), *denigration* (pencemaran nama baik), *trolling/flaming*, *cyberstalking*, *outing*, dan *exclusion* (pengucilan) dalam adegan-adegan tersebut. Selain itu, analisis wacana dalam film Budi Pekerti merujuk pada konsep, gagasan pikiran, atau ide utuh yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja sebagai penulis skenario sekaligus sutradara dalam film ini. Wacana dalam film dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikemas dalam bentuk cerita yang menarik. Penonton yang memperhatikan film dengan seksama akan mampu menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam wacana tersebut, dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna yang ingin disampaikan oleh sutradara dan penulis skenario

Menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang menganggap bahwa bahasa atau wacana bukan hanya mencerminkan pemikiran individu tetapi juga merepresentasikan konstruksi realitas sosial dalam konteks sosial. Dianalisis lebih dalam, pembahasan mengenai wacana dalam film Budi Pekerti dalam penelitian ini mencakup dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

B. Pembahasan

1. Cyberbullying dalam Film Budi Pekerti

a) Online Harassment (Pelecehan)

Cyberbullying jenis *harassment* (pelecehan) dapat dilihat pada *scene* ke-14 yang ditampilkan melalui kejadian pada saat Muklas dan Bu Prani melihat kolom komentar sebuah video yang diupload oleh seorang *youtuber* yang berasal dari luar negeri. Banyak *netizen* yang menghujat Bu Prani karena dianggap telah merusak reputasi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang terkenal sangat menjunjung tinggi sopan santun justru ternodai dengan kasus Bu Prani yang dalam video berkata "Asui" kepada penjual putu. Dalam video tersebut, komentar yang dilontarkan oleh *netizen*

merupakan salah satu bentuk dari *cyberbullying* yaitu *online harassment*.

b) Denigration (Pencemaran Nama Baik)

Dalam film ini, terdapat banyak *scene* yang menunjukkan adanya *denigration*. Menurut Willard (dalam Syah dan Hermawati, 2018) *denigration* merupakan jenis *cyberbullying* yang dilakukan dengan cara membuat dan mengirim informasi palsu yang dapat dianggap sebagai fitnah yang ditujukan kepada korban. Dalam film Budi Pekerti, *denigration* menjadi akar dari semua konflik yang terjadi. Masalah dimulai ketika video viral menampilkan Bu Prani mengucapkan "Ah, Suwi" dipotong lalu ditambahkan *framing* yang merusak reputasi Bu Prani sebagai guru BK. Hal ini mengakibatkan Bu Prani gagal dalam pencalonan sebagai wakil kepala sekolah. Viralnya video tersebut membuat Bu Prani kesulitan untuk memperbaiki citranya kembali akibat reputasinya yang sudah rusak.

Selain itu, *denigration* juga terdapat pada *scene* ke-30 pada saat sebuah media berita online bernama Gaung Tinta membuat konten berita yang menggiring opini masyarakat tanpa melakukan riset yang memadai. Berita tersebut menyebarkan opini bahwa Bu Prani menularkan COVID-19 kepada Mbok Rahayu saat insiden pertikaian saat mengantri putu. Berita ini kemudian dipercayai oleh banyak orang dan semakin merusak citra Bu Prani.

c) Trolling/Flaming

Dalam *scene* ke-20 terlihat banyak netizen yang telah mengunggah video yang menampilkan Bu Prani mengatakan "Ah, Suwi" yang sudah di *edit* menjadi berbagai bentuk. *Trolling* ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti video reaksi, stich, dan joget lagu remix dengan kalimat "ah, suwi". Menurut Willard (dalam Syah dan Hermawati, 2018) *Trolling/Flaming* merujuk pada tindakan pelaku mengirimkan pesan kepada korban dengan menggunakan nada kalimat yang kasar, penuh kemarahan, bahkan mungkin terkesan vulgar.

d) Cyberstalking

Cyberstalking merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* dimana pelaku berusaha untuk memperoleh informasi-informasi tentang korban untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat ancaman.

Cyberstalking atau penguntintan siber dalam film Budi Pekerti dapat terlihat dalam *scene* ke-25, saat Fadli Surya membuat konten untuk mempojokan Muklas karena tidak mengakui Bu Prani sebagai ibunya. Dalam *scene* tersebut, Fadli Surya melakukan *cyberstalking* terhadap akun Instagram Bu Prani untuk mendapatkan bahan untuk video kontennya. Selama melakukan *cyberstalking*, Fadli menemukan informasi bahwa Muklas adalah anak dari Bu Prani, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk menyerang Muklas dalam konten videonya.

e) *Outing*

Menurut Willard (dalam Syah dan Hermawati, 2018) *Outing* merupakan tindakan menyebarkan informasi rahasia seseorang, seperti foto-foto pribadi, yang jika disebarluaskan dapat menimbulkan perasaan malu atau depresi. Pada *scene* ke-20, *outing* digambarkan dengan kata "ah, suwi" yang salah dipahami sebagai "asui" dalam video yang telah menjadi bahan tertawaan yang tersebar luas dalam bentuk meme dan lagu remix, yang sangat mempermalukan Bu Prani dan keluarganya di hadapan khalayak umum.

f) *Exclusion* (Pengucilan)

Cyberbullying dengan jenis *exclusion* (pengucilan) dapat dilihat pada *scene* ke-46 yang ditampilkan saat Tita merasa depresi karena merasa seluruh dunia membenci diri dan keluarganya yang diakibatkan karena kasus Bu Prani yang sedang viral dan tidak kunjung mereda. Dalam *scene* tersebut Tita terlihat mengalami depresi dan tertekan karena merasa setiap tindakan yang dia lakukan salah dimata *netizen* dan selalu mendapatkan hujatan. Terlihat dalam video tersebut, perasaan depresi yang dirasakan Tita merupakan salah satu dampak dari *exclusion* (pengucilan) yang dilakukan *netizen* terhadap diri dan keluarganya.

2. Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja

a) Dimensi Teks

Peneliti membagi dimensi teks ke dalam 3 (tiga) tingkatan sesuai dengan struktur teks Van Dijk yaitu Struktur Makro, Superstruk, dan Struktur Mikro.

1) Struktur Makro

Struktur makro merupakan pemaknaan secara global pada suatu teks yang hanya dapat dilihat melalui suatu tema. Berdasarkan analisis dalam dimensi teks, peneliti menemukan bahwa tema utama yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja adalah mengenai *cyberbullying* yang dipicu oleh disinformasi, hoax, dan kurangnya etika komunikasi di media sosial. Dalam film "Budi Pekerti" tidak hanya menyoroti mengenai fenomena *cyberbullying* saja, tetapi juga menampilkan sisi kekeluargaan yang kuat. Struktur makro dalam penelitian ini sesuai dengan pendekatan yang diterapkan oleh Haryatmoko (2016), yang menekankan pencarian makna, topik, dan tema sebagai langkah awal dalam studi wacana kritis. Dalam film "Budi Pekerti" terdapat representasi mengenai kondisi masyarakat dalam menggunakan media sosial yang mudah percaya dengan berita bohong dan disinformasi.

2) Superstruk

Skema film Budi Pekerti mengadopsi alur cerita maju, yang dirancang untuk mempermudah penonton dari berbagai kelompok usia dalam memahami serta menghayati pesan terkait fenomena *cyberbullying* yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Alur dalam film Budi Pekerti dibagi ke dalam 5 (lima) tahap, yaitu opening shot pada *scene* ke satu, conflict *scene* dalam *scene* ke-10, klimaks pada *scene* ke-37, anti klimaks pada *scene* ke-59 dan ending dalam *scene* ke-68.

3) Struktur Mikro

a. Struktur mikro merujuk pada analisis wacana yang difokuskan pada elemen terkecil dalam suatu teks. Komponen struktur mikro mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

b. **Struktur Mikro Semantik;** Struktur mikro semantik pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja mencakup elemen latar, detail, dan maksud secara keseluruhan. Pemilihan latar peristiwa dalam struktur ini berperan penting dalam mengarahkan pandangan penonton.

Wregas Bhanuteja selaku sutradara film Budi Pekerti mengarahkan penonton kepada sosok Bu Prani yang sedang menghadapi berbagai serangan *cyberbullying* yang dilakukan oleh *netizen* akibat video pertikaianya yang viral, hal ini dapat dilihat dalam beberapa *scene* di film tersebut.

- c. **Struktur Mikro Sintaksis;** Dalam Struktur sintaksis, Bentuk kalimat yang digunakan Wregas Bhanuteja dalam film "Budi Pekerti" adalah kalimat langsung. Elemen koherensi terlihat pada adegan ke-42 dengan penggunaan kata "tapi" atau "tetapi" yang menghubungkan kalimat "Di awal kami menganggap Bu Prani juga sevisi dengan kami" dan "kalimat yang saya sesali..", sehingga kalimat tersebut menjadi koheren.
- d. **Struktur Mikro Stilistik;** Gaya bahasa yang digunakan penulis skenario dalam film "Budi Pekerti" bertujuan untuk menyampaikan apa yang penulis maksud. Pada teks yang terdapat dalam film "Budi Pekerti", gaya bahasa yang digunakan yaitu, bahasa jawa dan bahasa jawa dan Bahasa Indonesia yang baku. Penggunaan Bahasa Jawa dapat dilihat pada *scene* 14, Sedangkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baku dapat dilihat dalam *scene* ke-13.
- e. **Retoris;** Wregas Bhanuteja menonjolkan elemen grafis pada film "Budi Pekerti" dengan cara menyoroti beberapa adegan kunci. Pada adegan ke-14, fokusnya adalah pada konten mukbang yang mengkritik Bu Prani saat mengantri putu, disertai dengan respons negatif dari *netizen*. Sementara pada adegan ke-46, perhatian tertuju pada viralitas video "Asui" yang menjadi topik hangat di kalangan *netizen*. Kedua adegan ini ditangkap melalui teknik zoom in, di mana lensa kamera mendekat untuk mempertegas gambaran dan mengarahkan perhatian pada detail-detail penting. Di sisi lain, elemen ekspresi juga turut mencuat dalam film ini, terlihat pada adegan ke-10 di mana Bu Prani menunjukkan ekspresi marah dalam konfrontasi dengan

pelanggan yang menyerobot, serta pada adegan ke-40 di mana Tita mengekspresikan kesedihannya karena konflik visi misi yang mengakibatkan dia dipecat dari bandnya. Analisis struktural ini sesuai dengan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk yang mengungkap bagaimana ideologi, pengetahuan, dan kepercayaan mempengaruhi pembangunan makna dalam wacana film tersebut.

b) Dimensi Kognisi Sosial

Analisis dalam dimensi kognisi sosial bertujuan untuk mengungkap makna tersirat yang terdapat dalam teks, seperti penggunaan bahasa, makna, dan ideologi yang diterapkan oleh penulis teks tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat film Budi Pekerti tidaklah bersikap tidak netral karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan ideologi yang membentuk pemikiran mereka.

1) Latar Belakang Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti tidak hanya terinspirasi dari fenomena sosial yang muncul selama empat tahun terakhir sejak dimulainya pandemi COVID-19, tetapi juga menyoroti berbagai permasalahan yang kompleks di dalamnya. Film Budi Pekerti menggambarkan berbagai konflik dan dinamika sosial yang muncul dalam media sosial, seperti hujatan, *cyberbullying* dan dampak psikologis yang dihasilkan.

2) Kognisi Individu Terhadap Proses Produksi Film Budi Pekerti

Dalam film Budi Pekerti, Wregas Bhanuteja selaku penulis dan sutradara juga memperhatikan dari kedua kognisi pembuat dan penerima pesan. Hal tersebut bertujuan agar film dapat menarik untuk ditonton dan pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

3) Idealisme Wregas Bhanuteja sebagai Sutradara Film Budi Pekerti

Idealisme Wregas Bhanuteja sebagai penulis dan sutradara film juga diperlihatkan dalam film Budi Pekerti. Secara tersirat Wregas menyampaikan pesan mengenai dampak buruk media sosial berupa *cyberbullying* jika *netizen* tidak bijak dalam menggunakannya.

Wregas juga menekankan tentang pentingnya menelaah sebuah kejadian sebelum menyebarkannya, serta tidak menghujat tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada. (Tutiasri dan Kusuma, 2020) menekankan bahwa berpikir kritis terhadap konten media sangatlah penting untuk dilakukan meskipun memiliki sumber yang kredibel. Realitas sosial yang ditampilkan oleh Wregas Bhanuteja menjadi ciri khas yang menonjol dalam idealismenya di setiap karya filmnya.

c) Dimensi Konteks Sosial

Van Dijk mempertegas pentingnya respons masyarakat dalam memahami sebuah wacana, yang tidak hanya bergantung pada persepsi individu (Sarah, 2019).

1) Fenomena *Cyberbullying* di Indonesia

Menurut data yang diterbitkan oleh United Nations International Children Educational Fund (UNICEF) pada tahun 2022 menyatakan bahwa sebanyak 45 persen remaja di Indonesia dengan rentang usia 14 hingga 24 tahun mengaku pernah mendapatkan perilaku *cyberbullying* saat menggunakan media sosial. Pelecehan (*harassment*) dalam media sosial merupakan *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh remaja di Indonesia dengan presentase 45 persen, selain itu menyebarkan foto dan video pribadi tanpa izin menempati posisi kedua dengan presentase sebanyak 41 persen, dan sisa merupakan *cyberbullying* yang dilakukan dalam bentuk lain. Survei ini menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* yang terjadi di media sosial saat ini semakin mengkhawatirkan.

2) Perilaku *Cyberbullying* Dikalangan Netizen

Fenomena *cyberbullying* yang semakin sering terjadi saat ini telah menjadi bias dan cenderung dinormalisasikan oleh sebagian netizen untuk beragumen membela suatu kebenaran yang diyakininya. Baru-baru ini terdapat suatu fenomena yang menjadi viral di media sosial mengenai *cyberbullying*, yaitu bermula saat salah satu akun *influencer* yang bernama

@marlenehariman memposting sebuah video di akun instagram pribadinya yang menampilkan seorang *security* sedang memukul anjing dan berharap agar manajemen Plaza Indonesia dapat menindak tegas oknum *security* tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi, *cyberbullying* yang dilakukan oleh netizen dilakukan sebagai bentuk dukungan kepada korban yang diyakini benar dan menghakimi pelaku yang dianggap salah.

3) Media Sosial yang Berisikan *Cyberbullying*

Media sosial memberikan platform bagi pengguna untuk mengekspresikan pikiran mereka secara bebas, memungkinkan orang lain untuk mengakses dan memberikan tanggapan, meskipun mungkin berlawanan. Contoh konkretnya adalah @ratu.nyinyir.official, sebuah akun gosip yang menjadi pusat perhatian karena mengunggah video yang mencela korban perang sebagai bahan lelucon. Kejadian ini terjadi ketika sekelompok remaja dari Jakarta sedang makan di restoran cepat saji. Dalam video tersebut, mereka menggunakan ungkapan seperti "Tulang anak Palestina" dan mencelupkan makanan ke dalam saus tomat sambil berkomentar "Darah anak Palestina". Reaksi negatif dari netizen terhadap video tersebut menunjukkan prevalensi perilaku *cyberbullying* di platform media sosial, yang bisa berdampak buruk pada korban.

Fenomena ini, yang sering terjadi di media sosial, menjadi subjek dalam film Budi Pekerti, memperluas kesadaran akan dampak negatif *cyberbullying* yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik korban. Beberapa netizen secara keliru atau sengaja meremehkan seriusnya *cyberbullying*, sering kali menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan online yang normal atau sebagai upaya melindungi hak-hak tertentu yang dianggap benar oleh sebagian dari mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil analisis data beberapa kesimpulan yang dihasilkan penelitian ini antara

lain, pada dimensi teks menampilkan mengenai perilaku *cyberbullying* dalam film Budi Pekerti dan sekaligus mengajak penonton untuk peka terhadap dampak buruk yang diakibatkan oleh *cyberbullying*. Film Budi Pekerti merepresentasi fenomena sosial mengenai *cyberbullying* yang kerap terjadi pada saat ini. *Cyberbullying* digambarkan melalui perilaku perilaku pelecehan, pencemaran nama baik/fitnah, *trolling*, *outing*, pengucilan, dan penguntitan di dalam beberapa *scene* yang terdapat dalam film Budi Pekerti. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk hukuman sosial yang dilakukan kepada Bu Prani beserta keluarganya karena telah menyebabkan berbagai masalah. Wacana *cyberbullying* dalam film ini dipengaruhi oleh kognisi sosial dari sutradara sekaligus penulis yaitu Wregas Bhanuteja yang resah melihat fenomena *cyberbullying* semakin sering terjadi akhir-akhir ini.

Film Budi Pekerti menjadi wadah bagi Wregas Bhanuteja untuk menuangkan idealismenya sebagai seorang penulis dan sutradara. Film ini menjadi refleksi pahit tentang realitas kelam media sosial di era digital, sekaligus menjadi pengingat bagi kita semua untuk menggunakannya dengan lebih bijak dan bertanggung jawab. Ia mengajak penonton untuk menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab dengan menekankan pentingnya menelaah sebuah kejadian secara menyeluruh sebelum menyebarkannya. Ia juga mengingatkan agar kita tidak mudah terprovokasi dan melontarkan hujatan tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada.

Analisis ini menekankan bagaimana makna dihayati bersama dalam konteks sosial. Melalui survei, pemberitaan, dan sosial media, penulis menyimpulkan bahwa fenomena *cyberbullying* menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan banyaknya korban yang terlibat dalam realitas sosial masyarakat saat ini. *Cyberbullying* telah menunjukkan bahwa itu telah menjadi bias dan cenderung dinormalisasi oleh sebagian netizen, yang menggunakan platform tersebut untuk menyerang orang lain tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya. Kehadiran Film Budi Pekerti mengingatkan kita untuk menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab, serta untuk melawan *cyberbullying* dengan cara yang membangun.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saaran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi film lain yang mengangkat tema *cyberbullying* untuk kemudian dijadikan bahan kajian skripsi.
2. Bagi pembaca, Penelitian ini sebaiknya tidak hanya dijadikan satu-satunya referensi bagi pembaca, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi. Sebaliknya, penelitian ini dapat diperluas dengan mengadopsi sudut pandang lain untuk memperkaya pemahaman tentang analisis wacana terhadap perilaku *cyberbullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwipayana, N. L., Setiyono, & Pakpahan, H. (2020). *Cyberbullying Di Media Sosial*. Bhirawa Law Journal, 63-70. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/article/view/5483/2779>.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying In The Digital Age*. Wiley-Blackwell. Retrieved From <http://Eu.Wiley.Com/Wileycda/Wileytitle/Productcd-0470693347.Html>.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (40th Ed.)*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurani, N. F., (2020). *Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas Dalam Film Dancing In The Rain. Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN "Veteran" Jawa Timur.
- Rany, Alya P., Salsabila A. Farhani, Nurina, Vidya R. Nurina, L. M. P. (2020). *Tantangan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Indoensia Green Growth Program Oleh Bappenas. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*. 20(1), 63-73. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/38229>

- Sarah, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran. *Skripsi*. Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed.)*. CV Alfabeta. Bandung.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). "Upaya Pencegahan Kasus *Cyberbullying* Bagi Remaja Pengguna Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 17(2):131-146.
- Tutiasri, R. P., & Kusuma, A. (2020). Millennial generation and family literacy within the dissemination of hoax in Whatsapp group. *Informasi*, 50(2), 153-164. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/ipks/article/view/1473>.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v50i2.28463>